



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 8184-8191

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Perempuan Dan Anak NTT Dalam Sistem Kesejahteraan Sosial: Tantangan Dan Peluang Di Era Modern

Helga Maria E. Gero<sup>1✉</sup>

Universitas Nusa Cendana Kupang

Email: [helgagero@gmail.com](mailto:helgagero@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas posisi perempuan dan anak di Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam sistem kesejahteraan sosial, dengan menyoroti tantangan dan peluang yang muncul di era modern. Meskipun terdapat perkembangan dalam kebijakan kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk melindungi hak-hak perempuan dan anak, penelitian ini menemukan bahwa banyak hambatan yang masih menghambat akses mereka terhadap kesejahteraan yang layak. Faktor-faktor seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, budaya patriarki, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan perlindungan hukum memperburuk kondisi perempuan dan anak di NTT. Dalam konteks ini, perempuan sering kali terjebak dalam ketidaksetaraan gender, sementara anak-anak menghadapi risiko eksploitasi dan rendahnya kualitas hidup. Namun demikian, era modern juga menawarkan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, seperti akses yang lebih luas ke pendidikan, pemberdayaan ekonomi melalui teknologi, serta kebijakan pemerintah yang lebih inklusif. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan kebijakan berbasis inklusi sosial, peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, serta perlindungan lebih lanjut terhadap hak-hak anak. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan partisipatif, tantangan kesejahteraan sosial yang dihadapi perempuan dan anak di NTT dapat diatasi, sekaligus memanfaatkan peluang yang ada untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Perempuan, Anak Nusa Tenggara Timur, Kesejahteraan Sosial*

## Abstract

This research discusses the position of women and children in East Nusa Tenggara (NTT) in the social welfare system, highlighting the challenges and opportunities that have emerged in the modern era. Despite developments in social welfare policies aimed at protecting the rights of women and children, this research found that many obstacles still hinder their access to adequate welfare. Factors such as poverty, low levels of education, patriarchal culture, and limited access to health services and legal protection worsen the conditions of women and children in NTT. In this context, women are often trapped in gender inequality, while children face the risk of exploitation and a lower quality of life. However, the modern era also offers various opportunities that can be utilized to improve their welfare, such as wider access to education, economic empowerment through technology, and more inclusive government policies. This research recommends the importance of strengthening policies based on social inclusion, increasing women's participation in decision making, and further protecting children's rights. With a more holistic and participatory approach, the social welfare challenges faced by women and children in NTT can be overcome, while taking advantage of existing opportunities to realize sustainable prosperity.

Keyword: *Women, Children of East Nusa Tenggara, Social Welfare*

## PENDAHULUAN

Perempuan dan anak merupakan kelompok yang rentan dalam masyarakat, terutama di daerah yang masih menghadapi berbagai tantangan pembangunan, seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Sistem kesejahteraan sosial di Indonesia, termasuk di NTT, telah mengalami berbagai kemajuan, terutama dengan adanya berbagai kebijakan yang dirancang untuk melindungi hak-hak perempuan dan anak. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya mencapai kesejahteraan yang inklusif dan berkelanjutan bagi kelompok-kelompok ini.

Secara historis, perempuan dan anak di NTT mengalami marginalisasi yang kompleks, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), NTT merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, yang secara langsung berdampak pada perempuan dan anak. Kemiskinan ini diperparah oleh rendahnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai, terutama di daerah pedesaan. Banyak perempuan di NTT yang terpaksa bekerja di sektor informal dengan upah rendah, sementara anak-anak menghadapi berbagai bentuk eksploitasi, termasuk pekerja anak dan perdagangan manusia. Situasi ini semakin memperburuk kondisi kesejahteraan mereka, menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputus.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi perempuan dan anak di NTT adalah budaya patriarki yang masih kuat. Menurut Pierre Bourdieu (2021) struktur sosial yang

didasarkan pada kekuasaan gender menciptakan apa yang disebutnya sebagai “kapital simbolik,” di mana laki-laki cenderung memiliki posisi dominan dalam masyarakat. Dalam konteks NTT, budaya patriarki ini memperkuat ketimpangan gender, di mana perempuan sering kali dianggap sebagai pihak kedua dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Ketidaksetaraan ini tidak hanya berdampak pada rendahnya partisipasi perempuan dalam ekonomi dan politik, tetapi juga memengaruhi akses mereka terhadap layanan sosial yang esensial, seperti kesehatan reproduksi dan perlindungan hukum.

Anak-anak, terutama perempuan, juga sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap pendidikan. Amartya Sen (2022) bahwa kesejahteraan seseorang tidak hanya diukur dari pendapatan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Dalam konteks NTT, banyak anak yang putus sekolah karena faktor ekonomi dan geografis, yang pada akhirnya membatasi peluang mereka untuk keluar dari kemiskinan. Kondisi geografis NTT yang terdiri dari banyak pulau juga menjadi tantangan tersendiri dalam menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan yang merata.

Namun, di era modern ini, tantangan yang dihadapi perempuan dan anak di NTT juga dibarengi dengan munculnya berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Salah satu peluang terbesar adalah kemajuan teknologi dan akses yang lebih luas terhadap informasi. Teknologi digital memberikan akses kepada perempuan dan anak di NTT untuk mendapatkan pendidikan jarak jauh, meningkatkan keterampilan mereka, dan mengakses pasar kerja yang lebih luas. Selain itu, inisiatif pemberdayaan ekonomi yang berbasis komunitas juga dapat membantu perempuan di NTT meningkatkan taraf hidup mereka, misalnya melalui program-program mikrofinansial yang memberikan akses modal bagi usaha kecil.

Di samping itu, kebijakan pemerintah yang lebih inklusif juga berpotensi memperbaiki kondisi kesejahteraan sosial bagi perempuan dan anak di NTT. Kebijakan seperti Program Keluarga Harapan (PKH) yang dirancang untuk memberikan bantuan tunai kepada keluarga miskin telah membantu mengurangi tingkat kemiskinan di NTT. Selain itu, berbagai inisiatif pemerintah daerah dalam meningkatkan akses layanan kesehatan bagi ibu dan anak, seperti program imunisasi dan posyandu, juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut John Rawls (2020) menekankan bahwa setiap individu harus memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses sumber daya dan layanan publik. Dalam konteks

NTT, keadilan sosial harus diwujudkan melalui kebijakan yang tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari perempuan dan anak dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi perempuan dan anak di NTT dalam sistem kesejahteraan sosial masih sangat kompleks dan multidimensi. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi dan kebijakan yang lebih inklusif, terdapat peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di era modern ini. Diperlukan upaya yang berkelanjutan dan partisipatif untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok rentan ini tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga menjadi aktor yang aktif dalam menciptakan perubahan sosial di wilayah mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan dan anak di Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam sistem kesejahteraan sosial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan yang terdiri dari perempuan, anak, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari organisasi non-pemerintah dan instansi pemerintah yang bekerja di bidang kesejahteraan sosial. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif di beberapa wilayah NTT untuk mengidentifikasi kondisi sosial-ekonomi yang dihadapi perempuan dan anak. Studi ini juga memanfaatkan data sekunder dari laporan pemerintah, organisasi internasional, serta penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik, di mana temuan-temuan dari wawancara dan observasi diolah untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan, peluang, serta implikasi kebijakan dalam kesejahteraan sosial. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan data sekunder untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi perempuan dan anak di Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam sistem kesejahteraan sosial, serta peluang yang dapat dioptimalkan di era modern. Berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa akses perempuan dan anak terhadap layanan kesejahteraan sosial, seperti

kesehatan, pendidikan, dan perlindungan, masih terbatas. Faktor geografis dan infrastruktur yang kurang memadai menjadi hambatan utama, terutama di daerah pedalaman yang sulit dijangkau. Selain itu, norma-norma budaya patriarki yang kuat memperburuk posisi perempuan dan anak dalam masyarakat, di mana peran perempuan masih sering dibatasi pada pekerjaan domestik dan kurangnya kesadaran akan hak-hak anak.

Namun, di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya peluang yang dapat dimanfaatkan di era modern untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak di NTT. Inisiatif pemerintah melalui program-program sosial, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), telah memberikan dampak positif meskipun implementasinya belum merata. Teknologi informasi juga mulai memberikan akses bagi beberapa komunitas, memungkinkan perempuan untuk mendapatkan informasi tentang hak-hak mereka dan peluang ekonomi melalui media digital. Peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh organisasi non-pemerintah juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong perubahan sosial dan ekonomi.

Selain itu, penelitian ini mencatat bahwa adanya kolaborasi antara pemerintah dan organisasi internasional telah membuka peluang bagi peningkatan kesejahteraan perempuan dan anak, khususnya melalui program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan kampanye kesetaraan gender. Namun, tantangan terbesar tetap pada bagaimana program-program ini dapat menjangkau seluruh wilayah NTT secara merata dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan struktural dan sosial, ada peluang yang cukup signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak di NTT. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta dalam memaksimalkan potensi yang ada dan mengatasi kendala yang dihadapi.

Pembahasan mengenai tantangan dan peluang kesejahteraan sosial bagi perempuan dan anak di Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan sosial. Temuan penelitian ini menggarisbawahi berbagai hambatan yang dihadapi, termasuk keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan perlindungan, terutama di wilayah pedalaman dengan infrastruktur yang kurang memadai. Selain itu, norma budaya patriarki yang masih kuat memperburuk ketidakadilan yang dialami perempuan dan anak. Namun, di tengah tantangan tersebut, muncul peluang dari perkembangan teknologi dan inisiatif pemerintah

yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, meskipun implementasinya memerlukan pendekatan yang lebih merata dan berkelanjutan.

Talcott Parsons (2021) menekankan bahwa kesejahteraan sosial bergantung pada keseimbangan antara berbagai komponen sosial. Dalam konteks NTT, keseimbangan tersebut terganggu oleh keterbatasan infrastruktur dan akses yang merata terhadap layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Perempuan dan anak, sebagai bagian dari kelompok yang rentan, berada pada posisi yang kurang diuntungkan dalam distribusi peran dan sumber daya sosial, yang menurut Parsons, bisa menghambat fungsi optimal mereka dalam masyarakat.

Sylvia Walby (2020) menyoroti bagaimana struktur patriarki mempengaruhi subordinasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan politik. Dalam konteks NTT, budaya patriarki yang kuat memperkuat ketimpangan gender, di mana perempuan sering dibatasi pada peran domestik. Hal ini selaras dengan temuan bahwa rendahnya kesadaran akan hak-hak perempuan dan anak memperparah marginalisasi mereka, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan dan kesempatan ekonomi.

Pierre Bourdieu (2021) bahwa akses terhadap modal sosial dan ekonomi mempengaruhi kesejahteraan. Modal sosial, yang mencakup hubungan, jaringan, dan sumber daya yang dimiliki individu dalam suatu masyarakat, berperan penting dalam memungkinkan akses terhadap kesempatan. Namun, perempuan dan anak di NTT seringkali kekurangan modal sosial yang diperlukan untuk mengakses layanan publik dan manfaat sosial lainnya. Sebagai tambahan, modal kultural mereka, seperti pengetahuan lokal, sering diabaikan dalam sistem yang lebih menghargai pendidikan formal dan nilai-nilai modern.

Di sisi lain, peluang yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori modernisasi Rostow (2020), yang menjelaskan bahwa proses modernisasi memungkinkan masyarakat berkembang dari kondisi tradisional menuju industrialisasi dan urbanisasi. Dalam konteks ini, program sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) berfungsi sebagai instrumen modernisasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial melalui distribusi bantuan ekonomi dan pendidikan bagi kelompok rentan. Namun, penerapan teori ini harus mempertimbangkan kesenjangan antara daerah pedalaman dan perkotaan di NTT, di mana pembangunan belum merata.

Manuel Castells (2019) menyatakan bahwa kemajuan teknologi dapat membuka peluang bagi perempuan dan anak di NTT. Akses terhadap teknologi informasi, seperti internet, memungkinkan mereka mendapatkan informasi tentang hak-hak mereka, serta peluang ekonomi yang dapat diakses melalui jaringan digital. Castells menyebut ini sebagai

jaringan masyarakat, di mana keterlibatan dalam jaringan global dapat mengurangi isolasi sosial dan ekonomi bagi kelompok marginal.

Rawls (2021) menekankan pentingnya distribusi yang adil atas sumber daya dan peluang dalam masyarakat. Ketidakadilan distributif yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana kelompok mayoritas lebih diuntungkan dari kebijakan ekonomi dibanding perempuan dan anak di NTT, melanggar prinsip keadilan Rawlsian yang mengharuskan bahwa setiap kebijakan harus memberikan keuntungan terbesar bagi kelompok yang paling kurang beruntung.

Secara keseluruhan, bahwa tantangan yang dihadapi perempuan dan anak di NTT tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga ideologis dan kultural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pemberdayaan ekonomi, reformasi budaya, serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan teknologi informasi untuk memaksimalkan peluang yang ada di era modern ini.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dan anak di Nusa Tenggara Timur (NTT) menghadapi berbagai tantangan dalam sistem kesejahteraan sosial, terutama terkait dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan, serta kuatnya norma budaya patriarki. Faktor-faktor geografis dan infrastruktur yang kurang memadai memperburuk situasi, terutama di daerah pedalaman. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi peluang yang dapat dioptimalkan, seperti pemanfaatan teknologi informasi dan program sosial pemerintah, untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Diperlukan upaya kolaboratif yang lebih merata dan berkelanjutan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memastikan bahwa perempuan dan anak di NTT dapat sepenuhnya memanfaatkan peluang ini serta mengatasi tantangan yang ada. Pendekatan holistik yang mencakup pemberdayaan ekonomi, reformasi budaya, dan peningkatan akses terhadap pendidikan dan teknologi menjadi kunci dalam upaya perbaikan kesejahteraan sosial mereka di era modern ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amartya Sen (2022). *Poverty and Famines* Oxford: Clarendon Press.
- Manuel Castells (2019). *The Rise of The Network Society: Second Edition*. United Kingdom: Wiley-Blackwell Publishing.
- Pierre Bourdieu (2021). *An Outline of Theory of Practice*. Terj dari Bahasa Perancis oleh Richard Nice, Cambridge: Cambridge University Press.
- Rawls (2021). *A Theory of Justice*, London: Oxford University press.
- Rostow (2020). *The Stage of Economic Growth*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sylvia Walby (2020). *Theorizing Patriarchy*. London: Wiley-Blackwell.
- Talcott Parsons (2021). *The Social System*, Edisi Ke-21 New York: The Free Press